

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia tahun 2019, Indonesia memiliki garis pantai dengan panjang 95.181 km<sup>2</sup> dan 17.504 pulau dari Sabang hingga Merauke. Luas total wilayah Indonesia adalah 7,81 juta km<sup>2</sup> yang terdiri dari 2,01 juta km<sup>2</sup> daratan, 3,25 juta km<sup>2</sup> lautan dan 2,55 juta km<sup>2</sup> Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Sumber daya laut khususnya perikanan merupakan salah satu kekayaan Indonesia yang menjadi sumber pendapatan nelayan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2020, pada Bulan April tahun 2020 Nilai Tukar Nelayan (NTN) sebesar 98,49 dan mengalami penurunan sebesar 1,56 persen. Hal ini terjadi dikarenakan indeks harga yang diterima nelayan (It) turun sebesar 1,35 persen, sementara indeks harga yang dibayar nelayan (Ib) naik sebesar 0,21 persen. Nilai Tukar Nelayan (NTN) merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan nelayan (Sembiring, 2017). Luas wilayah kelautan yang melebihi daratan membuktikan bahwa Indonesia memiliki kekayaan sumber daya laut yang luar biasa, namun apabila Nilai Tukar Nelayan (NTN) mengalami penurunan sampai kurang dari 100, maka menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan kecil mengalami defisit yang disebabkan karena lebih tingginya pengeluaran dibandingkan pendapatan yang diterima nelayan.

Perubahan musim dan cuaca yang terjadi di Indonesia memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat nelayan. Menurut Kusnadi (2009) secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Masyarakat nelayan mengenal dua musim, yaitu musim barat dan musim timur. Menurut Ulva *et al.* (2020) musim barat atau musim paceklik merupakan musim hujan, dimana kondisi laut sedang memburuk menyebabkan gelombang air laut besar. Sedangkan, musim timur merupakan musim kemarau, dimana kondisi laut sangat mendukung untuk melakukan aktivitas penangkapan ikan. Meskipun musim terjadi secara periodik, namun musim dapat mengalami pergeseran seperti semakin

lamanya musim penghujan dan semakin mundurnya musim kemarau (Rahayu *et al.*, 2018). Selain perubahan musim, perubahan cuaca yang tidak dapat diprediksi oleh nelayan seperti intensitas curah hujan yang tinggi, besarnya gelombang laut, serta angin kencang juga berdampak pada hasil tangkapan (Anggara dan Ricky, 2019). Perubahan musim dan cuaca yang terjadi seringkali membuat para nelayan tidak dapat melakukan aktivitas mereka dalam menangkap ikan, sehingga akan berdampak terhadap hasil tangkapan dan pendapatan nelayan.

Masyarakat atau keluarga nelayan sangat identik dengan kemiskinan. Menurut Satria (2015) menyatakan bahwa masyarakat nelayan merupakan salah satu kelompok yang dianggap miskin bahkan termiskin diantara orang-orang miskin (*the poorest of the poor*). Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia tahun 2020, pada Bulan Maret tahun 2020 jumlah nelayan Indonesia berjumlah 1,45 juta orang. Angka ini mengalami penurunan dibandingkan dengan jumlah nelayan pada tahun 2017 yaitu sebanyak 2,7 orang dan jumlah tersebut mayoritas berada dalam ambang batas garis kemiskinan. Kemiskinan nelayan dipicu dengan rendahnya pendapatan yang diterima oleh nelayan dari hasil penangkapan ikan (Fargomeli, 2014). Penelitian Puspitawati (2003) menyebutkan bahwa meskipun sumber daya yang dimiliki suatu keluarga terbatas namun keluarga tersebut harus mampu mengelolanya dengan optimal. Kemiskinan yang dirasakan keluarga nelayan tersebut dipicu dengan rendahnya pendapatan yang diterima nelayan dari hasil tangkapan ikan.

Setiap keluarga pasti ingin mencapai kesejahteraan yang optimal dalam hidupnya baik secara fisik maupun psikologis. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2011) keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Pengukuran kesejahteraan yang sering dilakukan peneliti adalah menggunakan pendekatan kesejahteraan objektif dan subjektif. Menurut Sunarti (2006) kesejahteraan objektif dapat diukur menggunakan patokan tertentu yang relatif baku dan kesejahteraan subjektif dapat

diukur melalui tingkat kebahagiaan dan kepuasan yang dirasakan seseorang secara keseluruhan dalam hidupnya.

Pergulatan masyarakat nelayan melawan kemiskinan dan ketidakpastian kehidupan terus menggeliat (Kusnadi, 2000). Jika tekanan ekonomi yang ditimbulkan dari perubahan musim dan cuaca yang tidak menentu dapat dikelola dengan strategi yang baik dan sesuai, keluarga dapat mengurangi dampak dari masalah yang dihadapi. Menurut Östlund dan Persson (2014) keluarga akan mengalami krisis pemenuhan kebutuhan jika penghasilan dan pendapatan terhambat, sehingga menyebabkan tekanan dan stres pada setiap anggota keluarga. Keluarga perlu mengembangkan strategi adaptasi yang memadai dalam upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi yang disebut strategi *coping*.

Menurut Sunarti (2013) strategi *coping* adalah proses aktif dimana individu dan keluarga sebagai satu kesatuan mengelola, beradaptasi, atau menghadapi situasi yang penuh dengan tekanan. Selain itu, *coping* juga didefinisikan sebagai sebagai pikiran dan perilaku yang digunakan untuk mengatur tuntutan internal maupun eksternal dari situasi yang menekan (Taylor dan Simmonds, 2009). Keadaan tertekan yang menimpa diri individu akan memunculkan perilaku *coping* pada yang bersangkutan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya (Ogden, 2004). Borner *et al.* (2012) menyatakan bahwa strategi *coping* yang dilakukan keluarga tergantung kepada kepemilikan sumber daya yang dimiliki. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi *coping* adalah upaya yang dilakukan individu dan keluarga untuk mengatasi permasalahan yang penuh tekanan sesuai sumber daya yang dimiliki.

Pada umumnya, keluarga melakukan penyesuaian ekonomi atau pengurangan pengeluaran untuk menghadapi tekanan ekonomi. Menurut Puspitawati (2012) terdapat dua tipe strategi *coping* ekonomi keluarga, yaitu penambahan pendapatan (*generating additional income*) dan pengurangan pengeluaran (*cutting back expenses*). Beberapa contoh yang dilakukan keluarga dalam strategi *coping* diantaranya pada penelitian (Silitonga *et al.*, 2018) mengemukakan bahwa *coping* ekonomi yang dilakukan keluarga adalah meminimalisir pengeluaran dan memaksimalkan pendapatan dengan tujuan keluar dari berbagai masalah dan kerentanan. Penelitian Rizki dan Noven (2019) mengemukakan bahwa strategi

*coping* ekonomi yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan adalah menambah pendapatan dengan cara istri nelayan berjualan ikan ke pasar, ataupun berkeliling ke rumah warga. Selain itu, penelitian Syuryani (2017) mengemukakan bahwa di Desa Bagan Cempedak melakukan strategi *coping* agar kebutuhan hidup mereka terpenuhi yaitu dengan menambah pendapatan atau memperpanjang jam kerja dan mengurangi pengeluaran disaat musim ikan, berhemat ketika musim paceklik, serta melakukan peminjaman kepada tetangga kerabat ataupun dengan juragan mereka. Berdasarkan beberapa contoh penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa saat keluarga menghadapi situasi atau masalah ekonomi dengan cara menambah pendapatan dan mengurangi pengeluaran dengan baik, maka kesejahteraan keluarga juga akan meningkat.

Pada saat keluarga mengalami situasi atau masalah ekonomi, maka akan terjadi kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga yang dapat menimbulkan stres atau tekanan. Menurut Simanjuntak (2010) saat keluarga mengalami kesulitan ekonomi sebelum mendapat bantuan Program Keluarga Harapan (PKH), keluarga merasa tidak puas dengan kondisi keuangan keluarga, keadaan tempat tinggal, keadaan materi atau aset keluarga, dan penghasilan suami. Kondisi tersebut membuat keluarga nelayan perlu untuk melakukan strategi atau cara yang sesuai dalam mengatasi masalah yang dihadapi dengan menyesuaikan sumber daya yang dimiliki, sehingga tercapai kesejahteraan keluarga secara optimal.

Hasil wawancara awal dengan sepuluh orang nelayan di Kampung Nelayan, Cilincing, Jakarta Utara menjelaskan bahwa mayoritas nelayan berasal dari Jawa Barat seperti Indramayu, Cirebon, Karawang. Mayoritas nelayan di lokasi tersebut, bertahan hidup dengan mengandalkan perahu sebagai tempat tinggal. Alat tangkap yang mereka gunakan adalah jaring Rampus, jaring Apollo, dan lain sebagainya. Hasil tangkapan diperoleh para nelayan diantara adalah ikan kembung, ikan petek, cumi-cumi dan lain-lain. Pada saat melaut sangat dibutuhkan pengalaman, karena semakin lama nelayan tersebut bekerja sebagai nelayan maka akan semakin ahli, sehingga mampu meningkatkan hasil tangkapan. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh orang nelayan, *coping* ekonomi yang dilakukan para nelayan diantaranya yaitu enam orang memilih mengurangi pengeluaran seperti mengurangi pembelian rokok, membeli pangan yang lebih murah, dan mengurangi uang jajan



anak. Sedangkan empat orang memilih menambah pendapatan dengan berhutang kepada tetangga atau juragan mereka, menggadaikan barang-barang berharga, dan bekerja sampingan sebagai penjual gorengan. Para nelayan mengaku tidak memiliki ijazah untuk menunjang mereka mencari pekerjaan lain dan mereka juga tidak memiliki keahlian lain selain menjadi nelayan. Sebagian besar keluarga nelayan mengaku bahwa pendapatan yang diperoleh pada saat musim timur habis mereka gunakan untuk membayar hutang-hutang mereka pada saat musim barat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan modal usaha, dengan kata lain pendapatan yang mereka peroleh lebih kecil dibandingkan pengeluaran yang mereka gunakan.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Hubungan *Coping* Ekonomi dengan Kesejahteraan Subjektif Keluarga Nelayan di Kampung Nelayan, Cilincing, Jakarta Utara”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi permasalahan yang ada pada keluarga nelayan di terkait kesejahteraan mereka, yaitu:

1. Rendahnya pendapatan nelayan.
2. Rendahnya tingkat pendidikan nelayan dan kurangnya pengalaman pekerjaan yang dijalani, sehingga nelayan tidak dapat beralih mencari pekerjaan lain dan bertahan pada pekerjaan mereka sebagai nelayan.
3. Pengelolaan keuangan keluarga nelayan kurang baik.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, agar permasalahan ini menjadi lebih terarah, maka penulis membatasi masalah dengan meneliti hubungan *coping* ekonomi dengan kesejahteraan subjektif keluarga nelayan di Kampung Nelayan, Cilincing, Jakarta Utara.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Apakah terdapat hubungan *coping* ekonomi dengan

kesejahteraan subjektif keluarga nelayan di Kampung Nelayan, Cilincing, Jakarta Utara?

## **1.5 Kegunaan Hasil Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan teori mengenai hubungan *coping* ekonomi dengan kesejahteraan subjektif khususnya dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Keluarga.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru kepada peneliti mengenai hubungan *coping* ekonomi dengan kesejahteraan subjektif keluarga nelayan.

#### **b. Bagi Keluarga**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi setiap keluarga terkait *coping* ekonomi yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif keluarga.

#### **c. Bagi Universitas Negeri Jakarta**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dibidang ilmu keluarga khususnya untuk mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga terkait hubungan *coping* ekonomi dengan kesejahteraan subjektif.